

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, persaingan antar perusahaan untuk memberikan yang terbaik kepada para investor semakin meningkat. Masing-masing perusahaan berusaha meningkatkan citranya untuk menarik hati para investor. Tak hanya itu, setiap perusahaan memiliki satu tujuan untuk mendapatkan kemakmuran dan laba yang optimal (Luh et al., 2015). Suatu perusahaan yang dapat menghasilkan sebuah laba optimal, maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan tersebut telah beroperasi dan menjalankan startegi dengan maksimal. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai sebuah komponen sangat penting bagi setiap perusahaan yang pada umumnya akan dijadikan sebagai sumber informasi penting yang dipakai oleh para investor untuk mengontrol kondisi perusahaan. Dilihat dari pentingnya suatu laporan keuangan maka setiap perusahaan harus menyikapinya dengan memaksimalkan kinerja perusahaan. Karena investor akan mempertimbangkan perusahaan yang mengalami permasalahan pada kinerja keuangannya. Kinerja perusahaan merupakan sebuah gambaran terkait dengan bagaimana keadaan keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan sendiri sangat berpengaruh terhadap keuangan perusahaan, yang diartikan dengan perusahaan yang dapat mengelola kinerjanya serta memiliki kinerja baik, stabil, dan maksimal maka kondisi keuangan pada perusahaan tersebut dapat dikatakan stabil dan begitu pula kebalikannya. Apabila keadaan keuangan suatu perusahaan dinilai tidak baik, maka hal tersebut menggambarkan bahwa kondisi suatu perusahaan memasuki fase keadaan buruk dan mengalami kesulitan terutama dalam permasalahan keuangan (Fahmi, 2016). Keadaan buruk berkepanjangan yang dialami perusahaan berdampak *financial distress* bagi sebuah perusahaan dan berujung pada sebuah kebangkrutan. Pada proses kesulitan yang dialami oleh sebuah perusahaan mencakup beberapa tahap yang diawali dengan terjadinya penurunan kinerja perusahaan hingga pada titik paling rendah dan

diakhiri dengan tahap pemulihan apabila perusahaan tersebut mampu untuk memperbaiki kinerjanya.

Keadaan pasang surut yang dialami oleh sebuah perusahaan merupakan hal yang pasti terjadi. Kondisi *financial distress* juga bisa terjadi dengan berbagai faktor internal atau bahkan eksternal bagi setiap perusahaan dari berbagai sektor. Kesulitan yang melanda sebuah entitas disebabkan karena kurang kemampuan sebuah entitas dalam mengelola dan mempertahankan kestabilan kinerja keuangan yang memberikan dampak kepada sebuah perusahaan dengan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan (Brahmana, 2007). Salah satu faktor penyebab penurunan kondisi suatu perusahaan akhir – akhir ini adalah karena munculnya *pandemic Covid-19* yang melanda dunia dan salah satunya negara kita yaitu Indonesia. Hal tersebut sangat menghambat jalannya sebuah perusahaan dari berbagai sektor termasuk sektor yang bergerak pada *property* dan *real estate*. Seperti halnya yang dikatakan oleh Hari Ganie sebagai wakil ketua umum Asosiasi *Real estate* Indonesia (REI), bahwa *pandemic covid-19* menyebabkan penurunan penjualan pada sektor *property* mencapai 50% - 60% pada sektor perumahan dan 95% pada sektor non perumahan dan dapat dikatakan bahwa pada tahun 2021 awal merupakan masa kelam bagi sektor *property* dan *real estate* (Susanto, 2021). Hal tersebut diperkirakan akan terus berlanjut satu hingga dua tahun kedepan. Hari Ganie juga mengatakan bahwa hal paling penting yang dapat menyelesaikan masalah yang terjadi pada sektor *property* dan *real estate* ini adalah regulasi yang dimana sangat banyak pengaduan pada sektor perumahan, kios, dan apartemen terkait dengan legalitas, fasilitas, dan terhambatnya pembangunan. Hal seperti itu menunjukkan bahwa tidak adanya keseimbangan regulasi antara pengembang, konsumen, dan regulator atau pemerintah.

Dilansir oleh Lubis (2021) bahwa Lukas Bong selaku Ketua Umum Asosiasi *Real estate* Broker Indonesia (AREBI) dan sebagai pengamat *property* yang akan memimpin hingga tiga tahun kedepan menyatakan dan menilai bahwa industry *property* diyakini dapat perlahan bangkit dari cukup terdampaknya *pandemic covid-19*, selain itu Lukas Bong juga memberikan penekanan bahwa setiap agen *property* sangat diperlukan untuk memiliki sertifikat broker *property* yang dimana hal tersebut

merupakan poin penting yang menjadikan agen *property* memberikan pelayanan secara profesional dan menarik masyarakat untuk terus memanfaatkan momentum untuk membeli *property*, dengan begitu maka *industry property* akan terus bangkit dan berkembang maju. Pengamat perbankan Paul Sutaryono juga mengatakan bahwa sektor *property* merupakan investasi paling aman untuk dijalankan bagi berbagai kalangan. Sektor *property* dan *real estate* didefinisikan sebagai sektor yang ikut serta dalam mendukung program pembangunan infrastruktur serta memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian masyarakat. Selain itu, Sektor ini juga banyak digunakan untuk investasi dan tempat berbisnis karena sektor ini dianggap menjanjikan serta menghasilkan keuntungan yang sangat tinggi untuk kondisi di depan yang akan datang. Banyaknya perusahaan yang bergerak dalam industri *property* menyebabkan munculnya tingkat kompetitif tinggi dalam industri tersebut. Sektor *property* diyakini akan terus mengalami pemulihan namun belum seperti awal karena pertumbuhan bisnis *property* yang berkembang sangat pesat di Indonesia sebelum adanya pandemic Covid-19 (Petriella, 2022).

Setelah pandemic menyerang berbagai sektor di Indonesia, salah satu yang terdampak cukup besar adalah sektor *property* dan *real estate*. *Property* dan *real estate* merupakan sektor yang sulit diprediksi karena bergantung pada keadaan perekonomian. Apabila perekonomian sangat baik, maka pertumbuhan pada sektor ini akan terlihat signifikan meningkat, namun apabila perekonomian mengalami penurunan maka sektor ini juga akan mengalami penurunan yang bisa terbilang cukup tajam (Cinantya et al., 2015). Pada pertengahan tahun 2021 dan ditengah pandemic yang belum usai, sektor *property* dan *real estate* dapat perlahan bangkit dan kinerja keuangan sudah mulai diperbaiki oleh beberapa emiten *property* yang telah merilis laporan keuangan triwulan II (Sandria, 2021). Seperti yang dilansir oleh Qalbi (2020) bahwa sejak 2021 awal indeks sektor *property* dan *real estate* dicatat telah mengalami penurunan yang terbilang cukup besar yaitu sebesar 15,03% dan menjadi indeks penurunan terbesar kedua sejak awal tahun. Berdasarkan informasi dari Nurhaliza (2021) yang dikatakan oleh Direktur PT Anugerah Mega Investama, Hans Kwee bahwa sepanjang tahun 2021 sektor *property* dan *real estate* masih sulit untuk bangkit, namun

dipercayai perlahan masih ada harapan untuk sektor ini karena adanya pemberian insentif dari pemerintah seperti pemotongan PPN sebesar 50%.

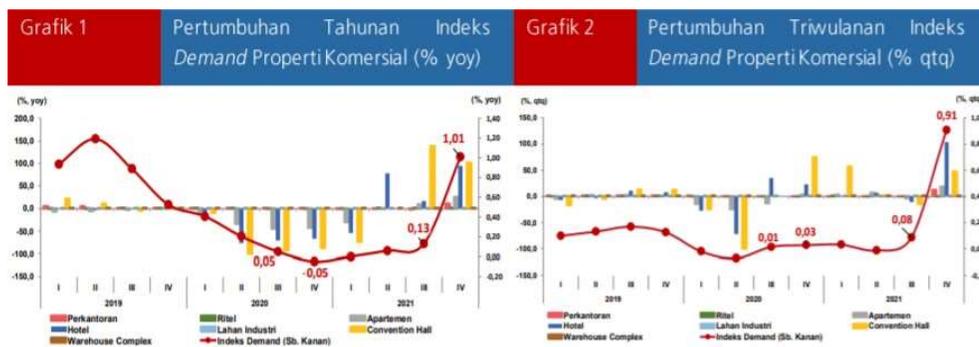
Dikutip dari Bisnis.com (2021) pendapatan PT Agung Podomoro Land Tbk. selama awal tahun 2021 ini mencapai Rp 1,55 triliun. Namun, kemudian Nilai pendapatan itu turun mencapai 9,73%. Sementara laba bersih turun hingga 41,29% menjadi Rp 120,81 miliar dari Rp 205,78 miliar. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan pendapatan pre-sale (marketing sales) yang ditandai dengan penjualan turun sebesar 29,4% dari Rp 3,49 triliun menjadi Rp 2,46 triliun. Tak hanya itu, penjualan juga tercatat turun sebesar 6,43% menjadi Rp 1,04 triliun dari sebelumnya mencapai Rp 1,11 triliun.

PT Bumi Serpong Damai Tbk tercatat mengalami penurunan yang dinilai cukup drastis pada kinerja kuartal I 2020. Penurunan dicatat sebesar 57,19% apabila dibandingkan dengan kuartal IV 2019. Sementara, apabila dilihat secara tahunan penurunan tercatat mencapai 8,2%. Penurunan tersebut dikatakan terjadi karena adanya nilai pendapatan yang lebih rendah pada berbagai divisi yang menjual tanah, bangunan, dan strata. Sementara itu, ditandai juga dengan terjadinya penurunan pada laba bersih kuartal I 2020 yang mencapai 62,8% dari Rp 699 miliar menjadi Rp 259,6 miliar, dan apabila dilihat secara year-on-year turun mencapai 58,9% (CNN Indonesia, 2020).

Dilansir oleh Saumi & Nabila (2022) bahwa sampai saat ini sektor *property* dan *real estate* masih merupakan sektor paling lemah dan memiliki kinerja buruk. Walaupun, sektor ini telah menerima cukup banyak insentif dari pemerintah, mulai dari penurunan suku bunga, pelonggaran uang muka kredit pemilikan rumah (KPR), insentif pajak, hingga pelonggaran batas minimum pemberian kredit (BMPK) dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk penyaluran kredit oleh perbankan. Dengan pelemahan yang berkepanjangan, sektor ini menjadi sektor terlama untuk pulih disaat sektor lain sudah mulai perlahan menuju pemulihan. Pertumbuhan sektor *property* dan *real estate* hingga saat ini masih tergolong tidak stabil dan jika hal ini berangsur secara terus menerus maka dapat berdampak buruk pada perusahaan yang termasuk dalam sektor ini hingga menyebabkan kebangkrutan.

Rahadian & Teti (2022) melansirkan bahwa Bank Amerika Serikat (AS) *The Federal Reserve* atau *The Fed* memiliki wacana untuk menaikkan suku bunga dengan tujuan sebagai langkah normalisasi kebijakan terutama untuk mencegah terjadinya inflasi di AS yang dimana hal tersebut akan berdampak secara global dan salah satunya berdampak bagi sektor *property* dan *real estate*. Di Indonesia adanya kenaikan suku bunga merupakan indikator yang akan cukup diperhatikan oleh para pelaku pasar dan industri. Apabila suku bunga naik, maka harga sektor *property* dan *real estate* pun akan ikut naik dan begitupun sebaliknya apalagi suku bunga menurun maka harga *property* dan *real estate* akan ikut menurun sehingga konsumen akan lebih banyak untuk melakukan pembelian. Melihat hal tersebut, bank Indonesia merasa belum perlu untuk menaikkan suku bunga dari acuan 3.5% yang telah bertahan selama 1 tahun terakhir.

Bank Indonesia telah mempublikasikan perkembangan *property* komersial tahun 2021 yang terindikasi sudah meningkat seperti halnya yang disampaikan melalui grafik berikut :



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan *Demand Property*

Berdasarkan grafik yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui laporan perkembangan *property* komersial ini menunjukkan adanya indikasi penurunan yang ternilai cukup signifikan pada tahun 2020, namun hal tersebut berbanding dengan terjadinya kenaikan yang cukup signifikan juga pada tahun 2021. Dengan meningkatnya permintaan pada sektor *property* dan *real estate* maka akan ada kemungkinan besar bahwa akan meningkatnya prospek sektor *property* dan *real estate* untuk kedepannya. Dengan begitu, maka perlu sangat diperhatikan mengenai indikator

yang berpengaruh terhadap kestabilan dan perkembangan kinerja keuangan perusahaan yang dimana sangat berhubungan dengan kondisi perusahaan untuk kedepannya.

Namun berdasarkan hasil yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia per 9 Desember 2021 dapat diuraikan bahwa sektor *property* dan *real estate* tercatat memiliki persentase yaitu sebesar -15,38% sehingga telah digambarkan bahwa kondisi sektor *property* dan *real estate* saat ini masih dalam kondisi pasang surut yang tidak stabil dan seperti yang diketahui bahwa apabila perburukan keadaan berlangsung secara berkepanjangan dan dalam jangka waktu yang cukup lama maka akan menyebabkan banyak terjadinya kebangkrutan pada perusahaan yang bergerak pada bidang tersebut. Sebelum sebuah perusahaan dinyatakan mengalami kebangkrutan, ada sebuah keadaan yang dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan sudah mengarah kepada kebangkrutan, seperti halnya terdeteksi bahwa terjadi kegagalan bisnis dan permasalahan keuangan. Keadaan ini dikatakan sebagai tekanan keuangan bagi perusahaan atau dikenal dengan istilah *financial distress*.

Istilah "tekanan keuangan" menggambarkan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami permasalahan pada aspek keuangan. *Distress* pada neraca mungkin muncul ketika pendapatan menurun dan kewajiban perusahaan terus meningkat, dimana pada keadaan ini perusahaan dapat mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya. Hal seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mulai menuju pada keadaan yang tidak baik terkait kondisi keuangannya. *Financial distress* juga dapat diindikasikan sebagai sebuah sinyal bahwa suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan kerugian terhadap perusahaannya.

Financial distress atau yang dikenal dengan kondisi tekanan keuangan pada perusahaan adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa terjadinya penurunan kinerja perusahaan yang dimana kondisi ini terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Hal seperti ini bisa dialami oleh setiap perusahaan dari berbagai sektor terutama jika terjadi masalah perekonomian di negara tersebut seperti halnya ada pandemic di Indonesia. Setiap perusahaan didirikan dengan harapan dapat bertahan lama dan *progressnya* terus meningkat serta memiliki tujuan utama untuk menghasilkan laba yang optimal, namun tidak menutup kemungkinan bahwa

setiap perusahaan dapat mengalami masalah keuangan. Maka dari itu, perlu dilakukannya pengawasan terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh manajemen dari setiap perusahaan dan mengembangkan model sistem peringatan *Financial distress* karena dapat digunakan sebagai pengindikasian bahkan dapat meminimalisir terjadinya permasalahan keuangan dan kebangkrutan pada perusahaan.

Kapasitas operasi merupakan kegiatan operasional yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang tinggi. Kapasitas operasi sendiri dikatakan sebagai rasio keuangan yang berguna untuk mendeteksi kondisi *Financial distress*. Kapasitas operasi dinilai dapat menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam rangka mengelola sumber daya dan aset yang dimilikinya (Hidayat & Meiranto, 2014). Kapasitas operasi dikatakan sebagai indikator yang digunakan oleh setiap perusahaan dalam menentukan prospek untuk kedepannya baik atau tidak (Simanjuntak et al. 2017). Analisis pada perusahaan sektor pertanian menunjukkan bahwa kapasitas operasional memiliki pengaruh simultan terhadap kesulitan keuangan, tidak hanya berpengaruh parsial (Ramadhani & Khairunnisa, 2019). Berlawanan dengan penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas operasional tidak berdampak pada *financial distress*, dan diklaim bahwa kapasitas operasi yang lebih besar berarti pengurangan risiko perusahaan menjadi *financial distress*. Dengan kata lain, operasional perusahaan kapasitas berkorelasi langsung dengan kemungkinannya mengalami kesulitan keuangan, dan sebaliknya. Sebuah studi pada perusahaan manufaktur tekstil menunjukkan bahwa kapasitas operasional memiliki dampak yang cukup menguntungkan pada kesulitan keuangan (Saleh, 2018)

Pertumbuhan penjualan atau biasa dikenal dengan Pertumbuhan penjualan merupakan indikator perubahan penjualan sebuah perusahaan baik meningkat maupun menurun yang dapat diindikasikan melalui laporan laba rugi setiap perusahaan (Maryanti, 2016). Menurut Fahmi (2012) rasio pertumbuhan penjualan dinyatakan sebagai rasio yang mengukur kemampuan daya saing perusahaan ditengah perkembangan perekonomian. Rasio pertumbuhan (*growth*) secara garis besar menggambarkan pertumbuhan perusahaan pada setiap tahunnya yang diantaranya merupakan

pertumbuhan penjualan dan laba bersih. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setyowati & Sari (2019) melakukan studi pada perusahaan manufaktur menghasilkan bahwa Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara negatif terhadap *Financial distress*, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat Pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi tekanan pada keuangan (*Financial distress*) karena perusahaan dianggap telah dapat menjalankan aktivitas perusahaannya dengan baik dan sebaliknya jika Pertumbuhan penjualan semakin rendah maka menggambarkan perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas perusahaannya dengan baik maka kemungkinan sangat besar untuk mengalami kondisi tekanan pada keuangan (*Financial distress*). Menurut Ramadhani (2019), pertumbuhan penjualan tidak berdampak besar pada prevalensi kesulitan keuangan, yang bertentangan langsung dengan temuan ini. Bertentangan dengan temuan Amanda & Tasman (2019) pada perusahaan manufaktur, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki dampak negatif dan substansial pada keadaan krisis keuangan (*Financial distress*).

Modal intelektual digambarkan sebagai sumber daya yang dimiliki perusahaan berbentuk sebuah pengetahuan yang tersedia pada perusahaan dan dipercaya akan mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang (Anggraini et al., 2020). Modal intelektual sendiri merupakan komponen penting dalam perusahaan yang dimana pengetahuan milik karyawan dapat membangun suatu keunggulan bagi setiap perusahaan. Mengubah strategi dan kebijakan yang ada pada perusahaan dengan menerapkan bisnis dengan mengedepankan ilmu pengetahuan pada karyawan merupakan upaya untuk meningkatkan nilai pada perusahaan. Modal intelektual termasuk salah satu aset tak berwujud atau biasa disebut dengan *Intangible asset* (IAI Global, 2015). Modal intelektual sendiri dapat dikatakan modal perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan juga nilai yang lebih dengan melihat kemampuan dan keahlian dari pegawainya. Para peneliti menemukan bahwa modal intelektual berdampak pada kesulitan keuangan yang menunjukkan bahwa semakin banyak modal intelektual yang dimiliki perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk menghadapi kesulitan keuangan. Selain itu, Purba & Muslih (2018) menemukan bahwa

modal intelektual memiliki pengaruh negatif dan substansial terhadap kesulitan keuangan melalui proksi VAIC (*Value Added Intellectual Coeficient*) yang merupakan proksi dari modal intelektual. Selanjutnya, Oktarina (2018) juga melakukan penelitian dan menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kesulitan keuangan, tetapi perlu diubah lagi tergantung pada industri yang dianalisis.

Sebagai seorang peneliti, saya tertarik untuk melakukan studi tentang dampak kapasitas operasional, pertumbuhan penjualan, dan modal intelektual pada kesulitan keuangan di industri *property* dan *real estate* dengan menggunakan sampel penelitian dari organisasi-organisasi ini. Sebab, menurut Nabila (2020) bahwa investasi pada industri *property* dan *real estate* dinilai menjanjikan karena menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda dibandingkan dengan investasi pada sektor lainnya. Zufriзал (2020) melansir bahwa Andreas Raditya selaku *General Manager Group* mengatakan bahwa bentuk investasi memang sangat beragam, tetapi hanya *property* yang kenaikannya bisa mencapai 100% dan investasi *property* merupakan investasi riil yang dapat dikatakan sangat menguntungkan dan aman.

Penelitian ini mengacu pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al (2019) dengan judul “Pengaruh *Operating capacity* dan *Sales growth* Terhadap *Financial distress* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Moderating*” yang dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan antara *operating capacity* terhadap *financial distress* dan pengaruh positif secara signifikan antara *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian ini menyarankan bahwa untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress* dapat mengubah variabel moderasi selain profitabilitas, menambah periode penelitian, mengubah populasi sampel, dan diharapkan untuk menambahkan variabel lainnya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan saran yang diberikan dari jurnal acuan yang digunakan, maka peneliti melakukan penelitian terkait pengaruh kapasitas operasi dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* dengan menghapus variabel moderating, membedakan periode, populasi, dan menambahkan variabelnya. Peneliti menambahkan variabel modal intelektual sebagai variabel independen ketiga dan melakukan penelitian pada perusahaan sektor *property*

dan *real estate* di BEI tahun 2017 – 2021. Peneliti menambahkan modal intelektual sebagai variabel independen ketiga karena berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mustika et al (2018) mengenai pengaruh modal intelektual terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa modal intelektual berpengaruh positif dan negatif secara signifikan pada perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan pertambangan dan perusahaan manufaktur. Dengan begitu, maka peneliti memilih untuk menggunakan variabel modal intelektual guna meneliti bagaimana pengaruhnya terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* di BEI tahun 2017 – 2021.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Kapasitas Operasi mempengaruhi *Financial distress*?
2. Apakah Pertumbuhan Penjualan mempengaruhi *Financial distress*?
3. Apakah Modal Intelektual mempengaruhi *Financial distress*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya adalah :

1. Menganalisis dan membuktikan adan atau tidaknya pengaruh dari Kapasitas operasi terhadap *Financial distress*.
2. Menganalisis dan membuktikan ada atau tidaknya pengaruh dari Pertumbuhan penjualan terhadap *Financial distress*.
3. Menganalisis dan membuktikan ada atau tidaknya pengaruh dari Modal intelektual terhadap *Financial distress*.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, yang antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Kajian selanjutnya dimaksudkan untuk membawa keunggulan teoritis, yaitu berupa kontribusi hasil dan gagasan bagi perkembangan ilmu akuntansi yang berkelanjutan.
- b. Kajian selanjutnya dimaksudkan untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap akuntansi keuangan, yaitu melalui inovasi dalam meningkatkan kualitas kinerja keuangan bisnis, khususnya di sektor *property* dan *real estate*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat menciptakan penelitian yang lebih baik mengenai Kapasitas operasi, Pertumbuhan penjualan, Modal intelektual, dan *Financial distress*.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi mahasiswa untuk dijadikan sebagai sumber ilmu mengenai Kapasitas operasi, Pertumbuhan penjualan, Modal intelektual, dan *Financial distress*.
- e. Riset ini diharapkan sebagai titik awal untuk menyelidiki tambahan tentang hubungan antara kapasitas operasional, pertumbuhan pendapatan, dan modal intelektual perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian diharapkan dapat membantu para investor dalam menentukan pilihan investasinya, penelitian ini perlu dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan.. Dengan adanya pendeteksian *financial distress* , diharapkan investor dapat lebih teliti dan mampu melihat potensi permasalahan keuangan yang mengarah kepada terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai alat ukur perusahaan dan membantu manajemen untuk melindungi kepentingan dari para investor. Serta dapat memberikan informasi pada pihak manajemen untuk lebih menyadari efek jangka panjang dari permasalahan keuangan, sehingga dapat menghindari kemungkinan kebangkrutan perusahaan dengan meningkatkan serta

mengembangkan pengetahuan mengenai *financial distress* sehingga manajemen dapat mendeteksi arah kebangkrutan dari suatu perusahaan